

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian negeri saat ini bertumbuh selaras dengan lajunya era globalisasi, hal tersebut terbukti dengan adanya kehadiran Revolusi Industri 4.0 (RI 4.0) yang selalu mengedepankan teknologi sebagai pilar utama kehidupan. Akan tetapi dengan adanya pembaharuan teknologi industri tidak sejalan dengan permasalahan ekonomi yang mengakibatkan terhambatnya laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu dari masalah ekonomi tersebut yaitu kenaikan harga bahan bakar minyak atau BBM. Permasalahan kenaikan harga BBM merupakan permasalahan pokok yang dialami di berbagai dunia. Dengan demikian kenaikan bahan bakar minyak (BBM) termasuk kedalam masalah isu global yang berdampak besar pada tatanan perekonomian suatu negara. Hal tersebut dapat dikatakan karena bahan bakar minyak dan gas tergolong kedalam Sumber Daya Energi (SDE) yang memiliki peran penting (*play important role*) sebagai energi utama yang dibutuhkan dunia.

Melihat bahwa BBM adalah kebutuhan vital, karena dengan adanya bahan bakar minyak atau BBM ini masyarakat dapat melangsungkan pekerjaannya baik dari sarana transportasi maupun alat penggerak mesin lainnya yang akan memudahkan aktivitas masyarakat. Pada umumnya, dapat disimpulkan bahwa naiknya harga BBM berpengaruh pada ekonomi makro dikarenakan dengan adanya kenaikan BBM maka terjadi pula kenaikan

kebutuhan pokok lainnya seperti contohnya kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan, dan pakan. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penghasil minyak bumi yang melimpah akan tetapi Indonesia masih mengimpor minyak bumi dari negara lain. Hal tersebut diakibatkan karena Indonesia sendiri belum dapat mengolah dan memproduksi bahan bakarnya sendiri dengan baik. Secara objektif dibuktikan oleh data BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara importir produk olahan minyak mentah terbesar dari Arab Saudi mencapai 4,4 juta ton pada tahun 2021.

Permasalahan kenaikan BBM di Indonesia dipicu oleh banyaknya hal, salah satunya yaitu naiknya harga minyak mentah Indonesia atau ICP (*Indonesian Crude Price*). Sehingga keadaan tersebut akan berpengaruh dalam meningkatnya besaran beban subsidi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang mendorong selisih harga minyak mentah dengan harga jual bahan bakar minyak (BBM) menjadi semakin besar. Berikut data harga rata-rata minyak mentah Indonesia atau ICP (*Indonesian Crude Price*) pada tahun 2018-2022.

Tabel 1.1 Harga Minyak Mentah Indonesia atau ICP Periode 2018-2022

Tahun	US \$ /barrel
2018	54,81
2019	67,18
2020	47,78
2021	73,36
2022	76,66

Sumber: <https://migas.esdm.go.id/>, September 13, 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa harga minyak mentah Indonesia atau ICP (*Indonesian Crude Price*) mengalami kenaikan pada tahun 2019, 2021, dan 2022. Menurut informasi dari laman www.dpr.go.id bahwa perubahan harga minyak mentah diakibatkan oleh faktor fundamental ekonomi seperti penawaran dan permintaan atas minyak mentah itu sendiri. Tidak seimbangnyalah perihal kenaikan permintaan energi yang bersumber dari minyak bumi dan kekurangan pasokan minyak mengakibatkan kenaikan harga minyak di Indonesia. Keadaan tersebut juga akan mempengaruhi pendapatan dalam negeri neto yang ditetapkan APBN. Hal itu dijelaskan bahwa perubahan harga minyak mentah menyebabkan perubahan penerimaan SDA migas yang berpengaruh pada besaran alokasi belanja daerah. Kondisi tersebut yang mendorong selisih harga minyak mentah dengan harga jual bahan bakar minyak (BBM) menjadi semakin besar dan mengakibatkan kenaikan harga BBM.

Menurut Tambunan et al. (2022) kenaikan harga bahan bakar di Indonesia diawali dengan kenaikan harga minyak di pasar dunia. Hal ini dibuktikan oleh data CNN Indonesia (Desember 27, 2022) yang menyatakan bahwa tahun 2022 menjadi puncak tertinggi harga minyak dunia dipicu pemulihan ekonomi dan krisis energi. Harga minyak mentah dunia pernah menembus US\$133 per barel. Oleh karena itu, pemerintah tidak bisa menjual BBM ke masyarakat dengan harga yang sama dengan harga pasar dunia karena akan membebani masyarakat. Jadi pemerintah mengambil langkah untuk mengembangkan kebijakan subsidi bahan bakar. Kenaikan harga BBM

di pasar dunia menambah beban subsidi BBM pada APBN. Untuk meringankan beban subsidi BBM pada APBN, pemerintah menaikkan harga BBM dalam negeri. Berikut data rincian harga BBM Pertamina tahun 2018-2022.

Tabel 1.2 Rincian Harga BBM Pertamina Periode 2018-2022

Jenis BBM	2018	2019	2020	2021	2022
Pertalite	Rp 7.800	Rp 7.650	Rp 7.650	Rp 7.650	Rp 10.000
Pertamax	Rp 10.400	Rp 9.850	Rp 9.600	Rp 9.000	Rp 14.500- Rp 15.200
Solar	Rp 9.800	Rp. 9.600	Rp 9.500	Rp 9.400	Rp 6.800

Sumber: www.pertamina.com, September 13, 2023

Selain faktor perekonomian terganggu, dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri juga mempengaruhi harga barang secara umum (inflasi). Inflasi merupakan proses naiknya harga-harga dalam suatu perekonomian atau dengan kata lain inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum. Inflasi yang rendah dan stabil akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menjaga inflasi tetap rendah dan stabil akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Selain itu, inflasi yang terkendali akan meningkatkan keuntungan perusahaan, pertumbuhan laba mendorong investasi masa depan, dan secara umum mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang tinggi mempunyai dampak negatif terhadap perekonomian contohnya yaitu mengurangi distribusi pendapatan dengan mengalihkan sumber daya dari konsumen dan pemangku kepentingan ke produsen serta menaikkan suku bunga nominal, yang dapat mengganggu

sebagian investasi yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Sarbaini & Nazaruddin, 2023).

Pada umumnya inflasi terjadi karena kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa tersebut mengakibatkan turunnya nilai mata uang. Hal ini juga berdampak negatif terhadap harga saham, jika inflasi tinggi investor akan kehilangan kepercayaan terhadap kondisi pasar modal dan melakukan penarikan dana, yang mengakibatkan penurunan nilai saham. Inflasi yang naik turun atau berfluktuasi akan mempengaruhi harga saham suatu emiten atau perusahaan. Menurunnya tingkat inflasi merupakan sinyal positif bagi para investor. Nilai tukar atau kurs juga mempunyai pengaruh, kuat atau lemahnya kurs rupiah terhadap Dollar US mempengaruhi perubahan harga saham perusahaan. Ketika kurs berfluktuasi, maka nilai dollar atas barang impor yang dibeli juga ikut berfluktuasi. Jika kurs jatuh atau rupiah terdepresiasi, maka akan berdampak buruk bagi perusahaan yang bahan bakunya diimpor dari luar negeri. Ketika kurs turun, harga saham juga akan turun dan membuat perusahaan tidak menarik bagi investor. Pada saat yang sama, harga minyak seringkali menjadi fokus perhatian investor karena mempengaruhi harga lainnya. Peristiwa ini dapat diikuti dengan perubahan tingkat inflasi (Kennedy et al., 2018).

Inflasi secara ilmu ekonomi tergolong kedalam kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, perusahaan-perusahaan biasanya memiliki kinerja

yang baik dan bonafit tinggi. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap naiknya harga saham. Maka dari itu, investasi di pasar saham menjadi kegiatan yang paling menjanjikan bagi para investor karena dapat memberikan profit atau keuntungan yang besar dalam jangka panjang. Akan tetapi, jika harga saham berfluktuasi atau tidak stabil akan menyebabkan harga saham terganggu dan berpengaruh pada kondisi pergerakan harga saham itu sendiri. Oleh karena itu, disarankan bagi para investor untuk melakukan analisis dan riset pasar modal secara berkala agar tidak mengalami kerugian dan tetap menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Menurut Rahayu & Dana (2016) jenis saham yang sangat dicari oleh investor domestik dan asing di pasar modal adalah saham perusahaan publik. Salah satu ukuran kinerja manajemen perusahaan adalah harga sahamnya. Jika harga saham perusahaan naik secara konsisten, maka investor dan calon investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan dapat mengelola bisnisnya dengan sukses. Perusahaan sangat diuntungkan dari kepercayaan investor ketika tingginya jumlah permintaan terhadap harga saham akan membuat perusahaan dapat menghasilkan harga saham yang lebih tinggi. Mempertahankan harga saham yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan secara terus-menerus maka akan menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga turun. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi perusahaan karena investor akan melihat *value* perusahaan dengan cara ini.

Menurut Muhajir (2020) pengukuran kinerja keuangan dimulai sejak kapitalisme industri itu dimulai jadi bisa dikatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan di suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan adalah metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan menganalisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui perubahan dalam posisi keuangan di suatu periode dan memahami potensi perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan. Hal ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan secara keseluruhan biasanya dilakukan oleh para investor sebagai bahan untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan beberapa cara, termasuk menggunakan rasio keuangan dan mendasarkan kinerja pada nilai perusahaan. EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*) adalah pendekatan baru untuk mengukur efektivitas operasional perusahaan yang mempertimbangkan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham) yang menilai kinerja pada nilai perusahaan (Alam & Oetomo, 2017).

Menurut Dewi (2017) EVA (*Economic Value Added*) merupakan evaluasi kinerja keuangan perusahaan yang memperhitungkan tuntutan kreditor dan pemegang saham dengan mengurangi laba operasional setelah pajak dan menghitung biaya tahunan dari semua modal yang digunakan oleh perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut, EVA dapat dihitung dengan cara

mengurangi keuntungan dari pendapatan operasional dengan biaya modal perusahaan termasuk biaya hutang dan modal sendiri (Sihaloho, 2017). Maulidiah et al. (2015) menyatakan bahwa dengan menggunakan EVA dapat menemukan proyek yang menghasilkan pengembalian lebih besar daripada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang menghasilkan nilai EVA positif akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sebaliknya, kegiatan atau proyek yang menghasilkan EVA negatif tidak akan menciptakan nilai tambah atau tidak menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Argeswara (2020) MVA (*Market Value Added*) adalah cara memaksimalkan kesenjangan antara nilai pasar saham dan jumlah yang diinvestasikan oleh investor di perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pasar perusahaan. MVA dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan suatu perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. MVA juga memiliki hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika MVA bernilai positif, maka hal itu menandakan kinerja keuangan dalam kondisi yang baik pula. Sebaliknya, jika MVA bernilai negatif menandakan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak baik.

Menurut Irawan & Manurung (2020) di Indonesia metode EVA dan MVA masih belum banyak diterapkan. Metode ini adalah metode pendekatan yang relatif baru untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Berbeda dengan metode lain, metode EVA dan MVA bersifat *independent* atau dapat berdiri sendiri. EVA dan MVA merupakan dua metode yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan yang difokuskan untuk menghasilkan nilai

perusahaan. Metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang besar, dan membantu manajemen guna menentukan *cost of capital* atau biaya modal dari perusahaan yang sebenarnya, atau dengan kata lain dari modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Penulis memilih perusahaan migas dikarenakan industri migas khususnya dalam bidang minyak dan gas bumi memiliki peran yang sangat penting dan keberadaannya mutlak dalam pembangunan ekonomi. Pada data BP Statistical Review 2022, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia dengan total 692 ribu barel per hari atau berkontribusi terhadap 0,8% produksi minyak dunia. Selain itu, Indonesia juga termasuk ke dalam negara pengimpor dan pengeksport minyak terbesar di dunia. Secara teoritis keberadaan industri tambang minyak dan gas bumi sangat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi melalui *liabilities asset* (Anggraini & Handarani, 2017; Solicha & Pertiwi, 2022). Selain itu, perusahaan migas erat kaitannya dengan adanya fenomena kenaikan bahan bakar minyak (BBM) dikarenakan sektor industri migas ikut andil dan berperan dalam penjualan dan pendistribusian bahan bakar minyak baik dalam produk mentah maupun produk jadi siap pakai.

Menurut Chisty Maryani selaku Financial Expert Ajaib Sekuritas yang dilansir dari berita REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA (Mei 28, 2023), menyatakan bahwa kenaikan harga BBM yang diakibatkan oleh harga minyak mentah dunia dan harga minyak mentah Indonesia atau ICP (*Indonesian Crude Price*) dapat mempengaruhi harga jual rata-rata bagi para emiten migas,

terutama emiten migas dengan pangsa ekspor besar. Sehingga mengakibatkan adanya potensi kenaikan pendapatan maupun laba bersih yang berpotensi mencatatkan kinerja yang lebih baik tahun ini. Selain itu saham minyak dan saham gas dari sejumlah perusahaan migas di Indonesia telah tumbuh signifikan dan hal tersebut menjadikan perhatian bagi para investor agar terdorong untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam penelitian Sulastiarini & Gustyana (2019) menyatakan bahwa dengan uji parsial dan uji simultan kedua variabel EVA dan MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Triandana & Suhardiyah (2019) mengenai pengaruh EVA dan MVA terhadap harga saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2017) menyimpulkan bahwa kedua variabel (EVA dan MVA) dengan uji F (simultan) dan uji T (parsial) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Seperti yang disimpulkan oleh banyaknya hasil dari penelitian ini dengan menunjukkan kesenjangan penelitian dan membuktikan bahwa adanya *research gap*, maka topik ini perlu untuk dikaji kembali dengan tujuan untuk memperkuat sekaligus memperjelas penelitian selanjutnya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan yaitu, penelitian ini berfokus pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 yang tergolong perusahaan go publik maupun IPO (*Initial Public Offering*), dan tidak termasuk perusahaan yang delisting. Selain itu, penelitian ini akan menguji pengaruh secara parsial maupun simultan

variabel EVA dan MVA terhadap harga saham dengan menggunakan analisis data SPSS untuk mengukur dan menilai apakah terdapat pengaruh signifikan atau tidak antara EVA dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah EVA (*Economic Value Added*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Apakah MVA (*Market Value Added*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Apakah EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditentukan atas pertimbangan yang telah dirumuskan sebelumnya, adapun tujuan penelitian yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh EVA (*Economic Value Added*) terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh MVA (*Market Value Added*) terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*) terhadap harga saham pada perusahaan migas yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut hasil penelitian yang telah dikaji, adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan pada prodi D4 Akuntansi Perpajakan Universitas Ngudi Waluyo.
 - b. Sebagai wadah dalam mengimplementasikan teori yang telah dipelajari selama kuliah.
 - c. Dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode EVA dan MVA.

2. Bagi Pihak Akademik

Sebagai tambahan wacana atau bahan kepustakaan dan informasi akademik di Universitas Ngudi Waluyo mengenai penelitian di bidang yang sama untuk peneliti berikutnya.

3. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan informasi yang relevan kepada perusahaan dalam menentukan kinerja keuangan berdasarkan metode EVA dan MVA sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Sedangkan bagi investor diharapkan dapat menggunakannya sebagai dasar untuk membantu pengambilan keputusan investasi agar memperoleh profit atau keuntungan yang maksimal dalam jangka panjang.